

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik secara utuh. Perspektif pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, serta karakteristik yang perlu dikembangkan secara menyeluruh melalui proses pendidikan (Pratiwi & Fajarini, 2021). Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti dan karakter peserta didik agar mampu berkembang sesuai dengan kodrat dan tuntutan kehidupan pada zamannya. Pemikiran tersebut tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer karena pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan sekaligus kepribadian yang baik (Albany, 2021; Suryana & Muhtar, 2022). Oleh karena itu, pendidikan idealnya tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga mampu menunjukkan sikap, perilaku, tanggung jawab, kemandirian, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, pembentukan karakter perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Fanny, 2022). Dengan demikian,

pendidikan yang berorientasi pada pengembangan intelektual tanpa diimbangi dengan pembentukan budi pekerti berpotensi menghasilkan individu yang memiliki kemampuan kognitif, tetapi belum memiliki landasan moral yang kuat dalam menggunakan pengetahuannya.

Filsafat pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*) memandang bahwa manusia adalah makhluk berbudaya (*homo culturalis*) yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan nilai-nilai lokal. Kearifan lokal yang terakumulasi dalam tradisi lisan seperti dongeng bukan sekadar artefak budaya, melainkan sumber kebijaksanaan (*wisdom*) yang secara organik menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada generasi penerus. Oleh karena itu, pemanfaatan dongeng lokal dalam pembelajaran bukan semata strategi pedagogis, melainkan juga bentuk tanggung jawab peradaban untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman.

Secara normatif, pendidikan karakter di Indonesia memiliki pijakan hukum yang kuat dan menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ketentuan ini secara eksplisit menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan nasional, bukan sekadar tujuan tambahan.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengamanatkan implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, dengan mengedepankan lima nilai utama: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Regulasi ini menegaskan bahwa sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan pertama dan fondasi perkembangan anak, memikul tanggung jawab terbesar dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi turut menekankan pentingnya penanaman literasi budaya dan kecintaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari kompetensi inti siswa, yang relevan dengan pemanfaatan dongeng lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Secara teoritis, gagasan integrasi pendidikan karakter melalui sastra anak bertumpu pada sejumlah kerangka konseptual yang saling mendukung. Kohlberg (1976) menjelaskan bahwa anak usia 7–8 tahun berada pada tahap konvensional awal (*conventional morality*), di mana mereka mulai menginternalisasi aturan sosial dan norma kelompok. Pada tahap ini, pembelajaran nilai yang bersifat naratif dan kontekstual jauh lebih efektif daripada instruksi moral yang bersifat langsung dan otoriter, karena anak belajar dari contoh perilaku tokoh yang dapat mereka identifikasi secara emosional. Bandura (1977) menegaskan bahwa anak-anak belajar perilaku melalui proses observasi dan imitasi (*modeling*), sehingga tokoh-tokoh dalam dongeng berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diamati, dievaluasi, dan ditiru. Konsekuensi positif atau negatif yang dialami tokoh memberikan

panduan implisit tentang nilai-nilai yang layak dijadikan pegangan hidup tanpa harus melalui pengalaman langsung yang berisiko.

Sastra anak merupakan karya sastra yang dirancang dan disajikan sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, serta dunia anak, sehingga dapat membantu anak memahami berbagai nilai kehidupan melalui bahasa, cerita, tokoh, dan peristiwa yang dekat dengan pengalaman mereka. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif karena dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, imajinasi, serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai kehidupan. Dalam konteks pendidikan, sastra anak dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan karakter karena di dalamnya terdapat berbagai nilai moral yang dapat dipahami dan direfleksikan oleh peserta didik (Saepurokhman & Sumayana, 2023; Hanifah & Lestyanawati, 2023). Dongeng sebagai salah satu bentuk sastra anak memiliki potensi yang kuat dalam pembentukan karakter karena tokoh, alur, konflik, dan penyelesaian cerita dapat menghadirkan contoh perilaku yang dapat diamati, dipahami, dan diteladani oleh anak. Penelitian Prastya et al. (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan dongeng dalam pembelajaran sekolah dasar dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menumbuhkan karakter siswa, karena pesan moral yang terdapat dalam karakter tokoh dan alur cerita dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Murtiningsih (2022) menunjukkan bahwa dongeng anak Nusantara mengandung nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan karakter sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu anak memahami nilai moral dalam kehidupan. Proses pembentukan karakter

melalui sastra tidak berhenti pada pemahaman terhadap nilai, tetapi juga perlu mendorong munculnya perasaan dan tindakan moral. Purwati et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan moral dapat direfleksikan melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu moral knowing sebagai pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai moral, moral feeling sebagai perasaan atau penghayatan terhadap nilai tersebut, dan moral action sebagai perwujudan nilai moral dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pemanfaatan dongeng dalam pembelajaran dapat diarahkan bukan hanya agar siswa mengetahui pesan moral dalam cerita, tetapi juga mampu menghayati nilai tersebut dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Dongeng secara alamiah memfasilitasi ketiga komponen ini sekaligus: narasi menyampaikan pengetahuan moral, identifikasi emosional dengan tokoh menumbuhkan kepekaan moral, dan refleksi pasca-dongeng mendorong internalisasi menuju tindakan nyata. Strategi penerapan karakter yang komprehensif mencakup empat tahapan yang saling berkelanjutan, yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan (Soetantyo, 2013), dan dongeng terbukti sangat mendukung tahapan sosialisasi dan internalisasi sebagai fondasi awal pembentukan karakter di sekolah dasar. Dalam konteks pengembangan bahasa, teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) relevan untuk menjelaskan bagaimana dongeng yang disampaikan oleh guru berfungsi sebagai *scaffolding* bagi perkembangan bahasa reseptif dan produktif anak, sehingga kegiatan mendongeng sekaligus melatih kemampuan menyimak, berbicara, dan merespons secara kritis sebagai komponen penting sikap berbahasa yang positif.

Berbagai temuan penelitian mendukung efektivitas dongeng sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan bahasa di sekolah dasar. Penggunaan dongeng secara konsisten di sekolah dasar terbukti berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter universal seperti kejujuran dan tanggung jawab, sekaligus meningkatkan minat baca siswa (Nurmanita et al., 2022). Kegiatan mendongeng juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa sekolah dasar (Azis, 2023). Penanaman nilai karakter melalui sastra anak pada kenyataannya berperan besar dalam perkembangan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai edukatif secara menyeluruh (Jurahman, 2022).

Dongeng lokal secara khusus memiliki potensi unik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, karena relevansi budayanya membuat pesan moral lebih mudah diterima siswa (Kuswara & Sumayana, 2016). Nilai-nilai luhur dan etika profetik yang terkandung dalam cerita rakyat menjadikannya sarana pembentukan karakter bangsa yang efektif sekaligus memperkuat jati diri anak sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu (Nurjanah et al., 2023). Dongeng lokal, melalui narasi yang menarik dan tokoh-tokoh yang beresonansi dengan budaya setempat, dapat menjadi jembatan efektif untuk menanamkan literasi budaya dan nilai-nilai luhur kepada siswa (Hidayah et al., 2025; Prastya et al., 2021).

Pemilihan dongeng lokal sebagai bahan ajar sastra juga sangat relevan mengingat urgensi pengenalan tradisi dan budaya sejak dini kepada siswa (Nurlaila & Nazriani, 2023). Pemanfaatan cerita rakyat dalam konteks ini tidak

hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya daerah sebagai aset kebudayaan nasional (Dwinuryati & Andayani, 2017). Dongeng pun membantu anak menginternalisasi nilai-nilai moral secara adaptif melalui pembelajaran konsekuensi dari perilaku tokoh, baik yang positif maupun negatif (Hafizah et al., 2022).

Kondisi faktual di lapangan semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Derasnya arus informasi yang berkembang sangat cepat di internet seringkali memicu kemerosotan moral di kalangan anak-anak, sehingga dibutuhkan pendekatan pedagogis yang terintegrasi dan efektif (Soetantyo, 2013). Ironisnya, pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia masih banyak berhenti pada tataran pengenalan norma atau nilai, dan belum berhasil mencapai tahapan internalisasi serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2013). Kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan karakter dan realitas praktik pembelajaran ini perlu dijumpai dengan pendekatan yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan berbasis budaya lokal.

Siswa sekolah dasar tidak dapat memahami nasihat murni yang diberikan secara langsung; mereka membutuhkan pembelajaran yang tidak bersifat menggurui (*non-patronizing*) dan menciptakan suasana yang menyenangkan (Hafizah, 2019). Dongeng menjawab kebutuhan tersebut karena merupakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa (Maulida, 2024), mengandung pesan moral yang mudah dipahami dan diterima oleh anak (Sagala et al., 2022), serta merupakan bagian integral dari budaya rakyat Indonesia yang didefinisikan sebagai cerita pendek tidak nyata yang

bertujuan menghibur, melukiskan kebenaran, memberikan pelajaran moral, atau sindiran (Rosada, 2016).

Berdasarkan keseluruhan landasan filosofis, normatif, teoritis, dan empiris yang telah diuraikan, terdapat kesenjangan yang nyata antara potensi besar dongeng lokal sebagai media pembentukan karakter dan minimnya kajian yang secara spesifik mengkaji perannya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar berbasis kearifan lokal daerah. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam kontribusi dongeng lokal sebagai media sastra anak dalam membentuk karakter positif dan meningkatkan sikap berbahasa siswa kelas II SDN Simbatan 1, yang berada pada usia perkembangan kunci 7–8 tahun. Penelitian ini berjudul: **"Peran Dongeng sebagai Media Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter dan Sikap Positif Berbahasa Siswa Kelas II SDN Simbatan 1."**

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Nilai Karakter dan Kearifan Lokal dalam Dongeng Lokal (Konten): Analisis terhadap muatan nilai-nilai pendidikan karakter (religius, jujur, peduli sosial) dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita dongeng yang relevan untuk siswa Kelas II SDN Simbatan 1.
2. Keterampilan Pedagogis Guru dalam Mendongeng (Teknik Penyampaian): Kajian mengenai strategi dan kompetensi teknis guru (ekspresi, intonasi, gestur) dalam menyampaikan dongeng, yang

merupakan kunci efektivitas internalisasi nilai dan peningkatan sikap berbahasa siswa.

3. Dampak Dongeng terhadap Sikap Positif Berbahasa dan Karakter Siswa Kelas II SDN Simbatan 1 (Hasil): Pengukuran kontribusi dongeng lokal terhadap peningkatan keterampilan berbahasa (misalnya, berbicara, kosakata) dan penanaman karakter positif yang berkelanjutan pada siswa Kelas II SDN Simbatan 1.

Pertanyaan Penelitian:

- a. Bagaimana peran dongeng dalam pembentukan karakter siswa Kelas II SDN Simbatan 1?
- b. Bagaimana peran dongeng dalam menumbuhkan sikap positif siswa Kelas II SDN Simbatan 1?
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan dongeng dalam peningkatan kosakata, kemampuan komunikasi dan karakter positif siswa Kelas II SDN Simbatan 1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peran dongeng dalam pembentukan karakter siswa Kelas II SDN Simbatan 1.
2. Mengidentifikasi peran dongeng dalam menumbuhkan sikap positif siswa Kelas II SDN Simbatan 1.

3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan dongeng dalam peningkatan kosakata, kemampuan komunikasi dan karakter positif siswa Kelas II SDN Simbatan 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Memperkaya studi kualitatif di bidang pedagogi berbasis kearifan lokal dan implementasi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi model analisis kontribusi dongeng dalam penanaman karakter dan keterampilan berbahasa, terutama di kelas rendah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru:

Memberikan panduan praktis dan kesadaran reflektif terhadap pentingnya teknik *storytelling* yang ekspresif (ekspresi, vokal, intonasi) dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dan bahasa.
 - b. Bagi Sekolah dan Dinas Pendidikan:

Menyediakan data empiris mengenai efektivitas media dongeng dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (membaca) dan menanamkan karakter, sebagai dasar perancangan program pelatihan profesional guru (PKB) yang lebih tepat sasaran.